

Perlawanan dan Pemulihan Identitas Perempuan dalam Media Lirik Lagu

Masyithah Maghfirah Rizam* & Darni

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*Corresponding author. Email: 24020956024@mhs.unesa.ac.id

ABSTRACT

Women often face patriarchal social constructions that influence their identity and roles in society. One significant cultural medium shaping the representation of women is song lyrics. This study explores how song lyrics serve as a medium to challenge patriarchal power and restore women's identities. Using critical discourse analysis grounded in Michel Foucault's theory, this research analyzes contemporary Madurese song lyrics reflecting themes of resistance and the reclamation of women's identities. The research method involves lyric analysis through a descriptive-analytical approach to identify resistance against patriarchal norms and the production of more independent and empowered female identities. Data were collected through documentation of relevant song lyrics, which were then analyzed using data reduction techniques and triangulation validation. The findings reveal that song lyrics not only represent the power structures that constrain women but also provide a space to voice freedom and resistance against gender stereotypes. Songs such as Kamalengan (Theft), Anyar Dedih Janda (Newly Divorced), and Selingkuh Tak Mareh (Affair Unresolved) depict women's experiences in facing stigma, inequality, and relational conflicts. These lyrics reflect a narrative resistance to exploitation and stigma while supporting identity recovery through resistance, empowerment, and self-control. Research on the impact of song lyrics on the critical awareness of listeners, particularly women, can provide further insights into the effectiveness of song lyrics as an empowerment tool. The findings of this study can serve as a basis for promoting the production of more inclusive works of art and as educational material to raise awareness of gender equality.

Keywords: *Critical Discourse Analysis, gender equality, patriarchal norms, song lyrics analysis, women's empowerment*

1. PENDAHULUAN

Dalam masyarakat kontemporer, perempuan seringkali ditempatkan dalam posisi yang kompleks dan penuh tantangan dalam konteks struktur sosial yang masih didominasi oleh patriarki. Keberadaan perempuan dalam ruang publik dan budaya sering kali dikonstruksi melalui berbagai representasi yang memengaruhi cara pandang terhadap peran dan identitas mereka (Maulida, 2021). Salah satu media budaya yang paling berpengaruh dalam membentuk dan menggambarkan identitas perempuan adalah musik, khususnya lirik lagu. Lirik lagu menjadi salah

satu sarana yang mampu menyuarakan pengalaman, perasaan, dan pemikiran perempuan dalam berbagai dimensi kehidupan, termasuk dalam hubungan mereka dengan kekuasaan, perjuangan, dan pengetahuan.

Lirik lagu telah lama menjadi salah satu bentuk media yang berpengaruh dalam masyarakat. Selain berfungsi sebagai sarana hiburan, lirik lagu juga berperan dalam membentuk dan mengkonstruksi pandangan sosial, termasuk tentang gender. Pemikiran Foucault, yang menekankan hubungan antara kekuasaan, pengetahuan, dan tubuh (Foucault, 1977), memberikan pandangan kritis tentang bagaimana

media, termasuk lirik lagu, dapat berkontribusi dalam pembentukan identitas gender perempuan.

Pemikiran Michel Foucault (Foucault, 1988) mengenai hubungan antara kekuasaan, pengetahuan, dan tubuh memberikan kerangka teori yang sangat berguna untuk memahami bagaimana media, termasuk lirik lagu, berfungsi dalam membentuk identitas gender perempuan. Foucault berpendapat bahwa kekuasaan tidak hanya beroperasi dalam bentuk yang terstruktur dan tampak, tetapi juga melalui pengetahuan yang disebarkan di berbagai media. Dalam konteks ini, lirik lagu menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan dan mengonsolidasikan pandangan sosial tentang peran dan posisi perempuan dalam masyarakat.

Kekuasaan yang dimaksud oleh Foucault bekerja dengan cara yang halus namun efektif (Foucault, 1978). Melalui media seperti lirik lagu, pengetahuan tentang peran perempuan sering kali disebarkan, membentuk pandangan publik tentang bagaimana perempuan seharusnya berperilaku, apa yang mereka pikirkan, dan bagaimana mereka memandang diri mereka sendiri. Dalam banyak lirik lagu, perempuan digambarkan dalam peran yang pasif, seringkali sebagai objek keinginan atau simbol emosi, yang secara tidak langsung memperkuat norma patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dalam struktur sosial.

Lirik lagu juga memiliki potensi untuk menjadi sarana perlawanan terhadap struktur kekuasaan yang ada. Seiring dengan berkembangnya kesadaran feminis di berbagai belahan dunia, banyak lirik lagu digunakan sebagai alat untuk memberdayakan diri perempuan (Nisa' et al., 2023). Lagu-lagu yang berfokus pada kebebasan, kesetaraan, dan kontrol atas tubuh sering kali menjadi medium untuk menantang dan meruntuhkan stereotip gender yang ada. Di sini, lirik lagu tidak hanya merepresentasikan kekuasaan yang mengontrol tubuh perempuan, tetapi juga menawarkan ruang untuk perempuan menyuarakan kebebasan mereka.

Salah satu contoh yang dapat dilihat dalam fenomena musik populer adalah bagaimana tubuh perempuan sering kali menjadi pusat perhatian. Dalam banyak lagu, tubuh perempuan diperlakukan sebagai objek

visual yang menjadi daya tarik utama, yang kemudian dikendalikan oleh pandangan sosial yang mengobjektifikasi. Namun, beberapa lirik lagu, menunjukkan sikap pemberdayaan dengan menantang representasi tradisional ini dan menyatakan bahwa perempuan memiliki hak penuh untuk mengontrol tubuh mereka sendiri. Dalam hal ini, lirik lagu menjadi bentuk perlawanan terhadap kekuasaan patriarkal yang berusaha mendefinisikan perempuan melalui standar kecantikan dan perilaku tertentu.

Lirik lagu juga sering kali mengangkat isu-isu penting terkait dengan pengalaman perempuan, seperti ketidaksetaraan, pelecehan seksual, atau bahkan perjuangan untuk memperoleh kebebasan dalam memilih jalan hidup (Florescia, n.d.). Dalam banyak hal, musik telah menjadi alat untuk perempuan dalam menyuarakan keadilan sosial, memberikan suara kepada mereka yang tidak terdengar, dan menuntut perubahan dalam struktur sosial yang menekan perempuan. Ini adalah contoh bagaimana lirik lagu, yang pada awalnya hanya dianggap sebagai hiburan, kini telah berkembang menjadi medium yang penuh makna politik dan sosial (Pahlevi, n.d.).

Perlawanan dan pemulihan identitas perempuan dalam media lirik lagu menjadi salah satu isu menarik dalam kajian budaya dan gender. Media lirik lagu sering kali merefleksikan realitas sosial, termasuk bentuk resistensi perempuan terhadap hegemoni patriarki. Hall (1997) dalam teorinya tentang representasi menyatakan bahwa media berperan sebagai agen penting dalam membentuk dan merepresentasikan identitas sosial, termasuk identitas gender. Representasi ini tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga menciptakan dan mengkonstruksi makna baru. Dalam konteks ini, lirik lagu berfungsi sebagai ruang di mana perempuan dapat mengekspresikan perlawanan mereka terhadap norma-norma yang mengekang.

Selain itu, teori performativitas gender oleh Butler (1990) mengungkapkan bahwa identitas gender bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan dibentuk melalui serangkaian tindakan atau performa. Dalam lirik lagu, perempuan dapat menggunakan bahasa dan simbol untuk mendefinisikan ulang peran mereka di masyarakat. Misalnya, lagu-lagu yang mengangkat

tema keberanian, kemandirian, dan kebebasan perempuan sering kali menjadi media bagi perempuan untuk memulihkan identitas mereka dari narasi yang terpinggirkan. Hal ini sejalan dengan pandangan Gramsci (1971) tentang hegemoni, di mana resistensi budaya dapat muncul sebagai bentuk perjuangan terhadap dominasi ideologi yang mapan.

Lebih jauh, teori feminisme interseksional Crenshaw (1989) menyoroti bahwa pengalaman perempuan tidak dapat dipisahkan dari dimensi-dimensi lain seperti ras, kelas, dan budaya. Dalam konteks lirik lagu, perempuan dari berbagai latar belakang dapat mengartikulasikan pengalaman unik mereka yang mencerminkan keragaman perjuangan identitas. Melalui media ini, perempuan tidak hanya melawan stereotip, tetapi juga membangun solidaritas dan kesadaran kolektif. Dengan demikian, kajian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana lirik lagu menjadi medium perlawanan dan pemulihan identitas perempuan, serta bagaimana narasi tersebut berinteraksi dengan struktur sosial yang ada.

Dengan demikian, lirik lagu memiliki potensi yang sangat besar dalam membentuk dan mendefinisikan peran perempuan dalam masyarakat. Seiring dengan berkembangnya kesadaran sosial dan politik, musik menjadi lebih dari sekadar hiburan semata, tetapi juga menjadi alat yang berperan penting dalam perubahan sosial (Fitri, 2017). Oleh karena itu, penting untuk menganalisis lebih dalam bagaimana lirik lagu mengkonstruksi gender perempuan dari perspektif pemberdayaan dan perlawanan terhadap ketidaksetaraan.

Identitas perempuan sering kali direduksi dalam kerangka sempit yang hanya mengacu pada peran tradisional yang diharapkan dalam masyarakat. Hal ini tidak jarang menciptakan ketidaksetaraan dalam banyak sektor kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan domestik. Musik, lirik lagu, sebagai produk budaya yang terus berkembang, menawarkan ruang bagi perempuan untuk menyampaikan pesan-pesan pembebasan dan pemberdayaan. Lirik lagu bisa menjadi media yang memungkinkan perempuan untuk mengkritik struktur

kekuasaan yang mengekang mereka dan untuk merayakan perjuangan mereka dalam meraih kesetaraan.

Foucault memahami kekuasaan sebagai sesuatu yang tersebar dan produktif, bukan hanya represif. Kekuasaan hadir dalam setiap aspek kehidupan sosial, termasuk hubungan gender. Dalam konteks perempuan, kekuasaan dapat terlihat dalam norma-norma sosial, wacana, dan institusi yang mengontrol tubuh dan perilaku perempuan. Namun, Foucault juga menekankan bahwa di mana ada kekuasaan, di situ selalu ada resistensi (Foucault, 1977). Foucault berpendapat bahwa tubuh manusia adalah tempat kekuasaan diproduksi dan ditegakkan melalui pengawasan, normalisasi, dan disiplin. Dalam konteks perempuan, ini dapat dilihat dalam kontrol atas tubuh perempuan, seperti standar kecantikan, aturan berpakaian, atau pengendalian reproduksi (Agustin, 2009).

Penelitian ini berfokus pada peran lirik lagu dalam memperjuangkan klaim identitas perempuan dalam dinamika kekuasaan. Melalui analisis terhadap lirik-lirik lagu yang mengangkat tema pemberdayaan perempuan, penentangan terhadap ketidakadilan, dan peneguhan hak-hak perempuan, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana lirik lagu dapat menjadi media bagi perempuan untuk menegaskan keberadaan dan identitas mereka di tengah tekanan sosial yang masih patriarkal. Penelitian ini akan mengeksplorasi hubungan antara pengetahuan, identitas perempuan, dan kekuasaan yang dipresentasikan dalam bentuk lirik lagu dan mendeskripsikan bentuk perlawanan dan pemulihan identitas perempuan.

Hasil penelitian diharapkan dapat: 1) memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana lirik lagu berfungsi sebagai ruang perlawanan terhadap kekuasaan patriarkal; 2) mengidentifikasi mekanisme pemulihan identitas perempuan melalui lirik lagu, dan 3) memberikan kontribusi pada kajian gender, seni, dan teori kekuasaan dalam konteks media modern.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis) berdasarkan teori Michel Foucault. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengungkapan bagaimana lirik lagu sebagai media memproduksi dan menantang wacana dominan mengenai identitas perempuan. Analisis wacana kritis memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana kekuasaan, pengetahuan, dan resistensi direpresentasikan dan diproduksi melalui teks lirik lagu.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif-analitis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada dalam lirik lagu yang berkaitan dengan identitas perempuan serta menganalisis bagaimana lirik tersebut memproduksi wacana perlawanan dan pemulihan identitas. Fokus penelitian ini tidak hanya pada isi teks, tetapi juga pada konteks sosial, budaya, dan politik yang melingkupi produksi dan konsumsi lirik tersebut.

Sumber data yang digunakan adalah lirik lagu kontemporer berbahasa Madura. Data berupa kata, frasa, klausa, kalimat yang mengandung perlawanan dan pemulihan identitas perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dengan mengumpulkan lirik lagu yang relevan dari berbagai sumber, seperti situs web penyedia lirik lagu kontemporer berbahasa Madura dan youtube. Melakukan kajian teori dan penelitian terdahulu yang relevan, khususnya yang membahas teori kekuasaan dan resistensi dari Michel Foucault serta kajian gender dalam musik. Studi literatur dilakukan pada literatur relevan meliputi buku-buku, artikel jurnal, dan sumber lainnya yang membahas representasi perempuan dalam media.

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Kriteria pemilihan sampel lirik lagu adalah: 1) lirik yang mencerminkan tema perlawanan terhadap patriarki, pemberdayaan perempuan, atau pemulihan identitas perempuan; 2) lirik lagu yang secara eksplisit atau implisit memuat kritik terhadap norma-norma sosial dan budaya patriarkal.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan tiga

langkah utama: 1) reduksi data (menyeleksi dan mengelompokkan lirik-lirik lagu yang relevan sesuai tema penelitian); 2) analisis wacana menggunakan kerangka teori Foucault untuk menganalisis lirik lagu dengan fokus analisis meliputi: a) relasi Kekuasaan (bagaimana lirik lagu menunjukkan relasi kekuasaan antara perempuan dan norma patriarki); b) resistensi (bagaimana perempuan dalam lirik lagu menantang norma-norma sosial dan budaya yang menindas); c) produksi identitas (bagaimana lirik lagu memproduksi identitas perempuan yang baru, yang lebih independen dan memberdayakan); 3) menyimpulkan hasil analisis wacana untuk memahami pola-pola yang muncul dalam lirik lagu dan membandingkan temuan dengan teori-teori terkait untuk menghasilkan interpretasi yang komprehensif.

Pengecekan keabsahan data penelitian ini menggunakan metode triangulasi data, yaitu: 1) memeriksa hasil analisis dengan teori dan penelitian sebelumnya untuk memastikan relevansi dan konsistensi dan 2) melibatkan diskusi dengan ahli gender atau musik untuk memvalidasi interpretasi.

2. HASIL & PEMBAHASAN

Lirik lagu, sebagai bentuk seni dan ekspresi budaya, memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial manusia. Lagu tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai cermin dari norma-norma sosial, nilai budaya, dan bahkan ideologi yang berlaku dalam masyarakat. Salah satu aspek yang paling menarik dalam lirik lagu adalah kemampuannya untuk membentuk dan mencerminkan konstruksi gender, terutama dalam hal perempuan (Salsabila, 2022). Sebagai salah satu elemen budaya populer, lirik lagu sering kali menggambarkan perempuan dalam berbagai peran yang beragam, yang tidak jarang memperkuat stereotip gender atau bahkan menantang mereka.

Sebagaimana diungkapkan oleh Foucault, kekuasaan tidak hanya beroperasi dalam bentuk yang terlihat, tetapi juga dalam bentuk pengetahuan yang disebarkan melalui berbagai media, termasuk seni (Foucault, 1978). Lirik lagu, sebagai bagian dari budaya populer, tidak terlepas dari pengaruh

kekuasaan ini. Lirik lagu seringkali menggambarkan perempuan dalam berbagai peran yang sangat dipengaruhi oleh norma sosial dan patriarki.

Dalam banyak lagu, perempuan digambarkan sebagai objek romantis, subjek yang membutuhkan perlindungan, atau bahkan sebagai simbol emosi (Zam et al., 2023). Misalnya, lagu-lagu pop yang sering kali menggambarkan perempuan sebagai sosok yang harus memenuhi standar kecantikan tertentu, yang sekaligus diposisikan dalam relasi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Citra ini menguatkan stereotip tradisional tentang peran gender dan membatasi ruang gerak perempuan dalam masyarakat (Salsabila, 2022).

Namun, ada juga lirik lagu yang menantang norma ini dan mengajak perempuan untuk meredefinisikan peran mereka. Lagu-lagu feminis atau yang dihasilkan oleh artis perempuan independen sering kali memuat pesan pemberdayaan, menekankan pada kebebasan, kesetaraan, dan kontrol atas tubuh dan hidup mereka. Dalam hal ini, lirik lagu tidak hanya menjadi alat ekspresi diri tetapi juga sarana perlawanan terhadap struktur kekuasaan yang mengontrol tubuh perempuan.

Foucault berbicara banyak tentang bagaimana tubuh perempuan menjadi lokasi perjuangan kekuasaan. Dalam konteks media, tubuh perempuan sering kali diperlihatkan dan dipersepsikan berdasarkan konstruksi sosial yang didasarkan pada nilai-nilai patriarki. Lirik lagu yang menampilkan tubuh perempuan sering kali berfokus pada keindahan fisik, yang menjadi ukuran nilai diri seorang perempuan dalam masyarakat. Ada juga lirik lagu yang memperlihatkan perempuan sebagai subjek yang memiliki kuasa atas tubuhnya sendiri.

Lirik Kamalengan (Penulis: Ratna Antika, 2017)

[LRK05Bait24] Yank yank sorry sorry sayang bule benni bebinik ghempangan yank yank sorry sorry sayang dhika jek dhulli minta se man-nyaman	[LRK05Bait25] Yank yank maaf maaf sayang Saya bukan cewek murahan yank yank maaf maaf sayang Jangan dulu kamu meminta yang enak- enak
[LRK05Bait25] Mata cer- keceran	

tanang a kang-rakang aduh sorry sorry sayang Bule takok kamalengan aduh-aduh takok kamalengan bule tao jek dhika bajingan bule takok takok kamalengan	[LRK05Bait25] mata berkedip-kedip tangan bergerilya aduh maaf maaf sayang saya takut kemalingan aduh-aduh takut kemalingan saya tahu klo kamu bajingan saya takut takut kemalingan
[LRK05Bait26] Bule benni oreng se bhudhu sara tak usah dhika ngocak cinta-cinta pajhet penter parayuna bebinik tadek regghana	[LRK05Bait26] saya bukanlah orang yang sangat bodoh tak usah engkau berkata cinta-cinta memang pandai rayuanmu wanita tak berharga
[LRK05Bait27] Soro endek bule beremmana jek dhika perak ngala'a nyamanna bile pon tadek rassana tanto bule e dhina	[LRK05Bait27] bagaimana menyuruhku mau sedangkan engkau hanya seenaknya saja jika telah habis rasanya tentu saya akan ditinggal

Lirik ini membahas perempuan yang berusaha menegaskan otoritas atas tubuhnya dan menolak menjadi objek eksploitasi. Jangan dulu kamu meminta yang enak-enak menegaskan batasan terhadap keinginan pria dan Saya bukanlah orang yang sangat bodoh mencerminkan resistensi perempuan terhadap rayuan atau manipulasi. Lirik seperti saya takut kemalingan dapat dilihat sebagai metafora untuk kesadaran perempuan akan eksploitasi seksual dan emosional. Ini adalah bentuk perlawanan naratif, di mana perempuan menolak untuk tunduk pada rayuan yang manipulatif dan klaim atas tubuhnya.

Musik sering menjadi medium yang memperlihatkan atau menantang konstruksi gender. Dalam lirik lagu Kamalengan, perempuan digambarkan bukan hanya sebagai objek tetapi juga sebagai subjek yang sadar akan posisinya. Lirik seperti Saya bukan cewek murahan atau saya tahu kalau kamu bajingan menunjukkan perlawanan perempuan terhadap narasi patriarki yang merendahkan mereka.

Michel Foucault, dalam teorinya tentang kekuasaan dan tubuh, menjelaskan bahwa tubuh adalah ruang perjuangan di mana kekuasaan beroperasi. Kekuasaan

mendisiplinkan tubuh melalui norma, aturan, dan wacana yang menciptakan konstruksi sosial tertentu, termasuk tentang gender dan tubuh perempuan. Dalam konteks media dan lirik lagu, tubuh perempuan sering kali dijadikan objek yang merepresentasikan nilai-nilai patriarki, misalnya melalui fokus pada kecantikan fisik atau komodifikasi tubuh (Foucault, 1978).

Judith Butler, seorang pemikir post-strukturalis, menyoroti bagaimana gender adalah konstruksi sosial yang dipertahankan melalui performativitas. Dalam lirik lagu yang disebutkan, terdapat penekanan pada bagaimana perempuan diatur oleh norma sosial tentang kecantikan dan moralitas (Butler, 1999). Misalnya, perempuan dianggap bernilai berdasarkan kesucian tubuhnya, atau sebaliknya, dianggap murahan jika melawan norma tersebut.

Beberapa lagu seringkali menekankan pada pemilihan diri, kontrol atas narasi hidup, dan pemberdayaan feminin. Dalam lagu-lagu ini, tubuh perempuan bukan hanya objek yang dikendalikan oleh pandangan sosial, melainkan subjek yang merayakan kekuatan dan kebebasannya.

Lirik Anyar Dedih Janda (Penulis: Raden Gara, 2024)

[LRK10Bait49] Bedeh se atanyah Praben apah janda Duh Ngabes de'remmah Masak tak ngertiah	[LRK10Bait49] Ada yang bertanya Perawan apa janda Duh bagaimana melihat Masa tidak mengerti
[LRK10Bait50] Buleh pon janda Gik buruh apesa Benni karnah bedeh selaenah Sakeng lah tak padeh visi misinah Bedena buleh madepa'ah apah bedena	[LRK10Bait50] Saya sudah janda Baru saja berpisah Bukan karena ada yang lainnya Karena sudah tak satu visi dan misi Adanya saya menyampaikan apa adanya
[LRK10Bait51] Buleh gik buruh cerai Olle tello bulenan Andik title se mapan Janda Anyar	[LRK10Bait51] Saya baru bercerai Sudah tiga bulanan Punya title mapan Janda baru
[LRK10Bait52] Benyak se arasanan	[LRK10Bait52] Banyak yang menggunjing Tak enak didengar telinga

Keding kopeng tak nyaman Mak de' iyeh taretan janda anyar	Kenapa seperti itu, Saudara Janda baru
---	--

Lagu ini merefleksikan pengalaman perempuan pasca-perceraian. Dalam bait seperti Karena sudah tak satu visi dan misi, lagu ini menunjukkan bahwa perceraian tidak selalu menjadi akibat kesalahan perempuan atau pihak lain, melainkan karena perbedaan prinsip yang mendalam. Ini memberikan narasi bahwa perempuan memiliki hak untuk menentukan kebahagiaan dan kehidupannya. Lirik seperti Banyak yang menggunjing, Tak enak didengar telinga, mencerminkan stigma yang kerap melekat pada perempuan yang menyandang status janda. Lagu ini menunjukkan perlawanan terhadap stereotip negatif yang sering dihadapi janda di masyarakat, terutama yang berbasis patriarki.

Beberapa elemen lirik yang menunjukkan perlawanan perempuan yaitu Punya title mapan, Janda baru yang menyiratkan bahwa perempuan bisa tetap mandiri dan sukses tanpa bergantung pada status perkawinan. Adanya saya menyampaikan apa adanya menggarisbawahi kejujuran dan keberanian perempuan untuk berbicara tentang realitas hidupnya. Lagu ini mengubah citra janda dari individu yang dipandang gagal menjadi seseorang yang berdaya dan kuat, meskipun menghadapi stigma sosial.

Stigma terhadap perempuan yang menyandang status janda adalah bagian dari sistem patriarki. Menurut Sylvia Walby dalam *Theorizing Patriarchy*, struktur sosial sering kali memposisikan perempuan dalam subordinasi, termasuk melalui narasi negatif terhadap status perkawinan mereka (Walby, 1990). Dalam karya E. Koskoff, *Women and Music in Cross-Cultural Perspective*, musik sering kali menjadi ruang ekspresi bagi perempuan untuk mendobrak stereotip (Koskoff, 1987). Lagu ini adalah contoh bagaimana seni digunakan untuk merayakan kekuatan perempuan sekaligus melawan diskriminasi.

Lirik lagu memiliki potensi besar dalam pembentukan pandangan kita terhadap perempuan dan peran gender dalam masyarakat. Sebagaimana dikatakan oleh Foucault, kekuasaan bekerja melalui pengetahuan, dan media seperti lirik lagu memainkan peran penting

dalam mentransmisikan pengetahuan tersebut. Lagu-lagu yang menggambarkan perempuan dalam peran-peran terbatas dan stereotip dapat menguatkan norma patriarki, sementara lagu-lagu yang mengangkat tema pemberdayaan perempuan dapat memberikan alternatif narasi yang lebih inklusif dan egaliter.

Sebagai konsumen media, kita juga memiliki kekuatan untuk memilih dan mengapresiasi lirik-lirik yang mendukung pemberdayaan perempuan dan menantang ketidaksetaraan. Dengan demikian, lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk merenung, mendidik, dan membentuk budaya yang lebih adil bagi perempuan.

Lirik lagu, memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan yang dapat menumbuhkan kesadaran kritis terhadap situasi sosial dan politik yang dihadapi perempuan. Lirik lagu, yang sering kali mencerminkan nilai-nilai budaya, bisa berfungsi sebagai ruang untuk negosiasi identitas perempuan. Dalam konteks ini, lirik lagu bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga alat untuk membentuk narasi tentang siapa perempuan itu, bagaimana mereka diperlakukan, dan apa yang mereka perjuangkan. Lewat lagu, perempuan dapat mengartikulasikan klaim identitas mereka yang mungkin terpinggirkan dalam narasi dominan yang dibangun oleh kekuasaan.

Lirik Selingkuh Tak Mareh (Penulis: Raden Gara, 2024)

[LRK09Bait43] Benni tak taoh Tapeh keng lessoh Alakjenih dikah Tadek marenah	[LRK09Bait43] Bukan tak tahu Tapi sudah Lelah Menghadapimu Tak ada habisnya
[LRK09Bait44] Sompak ekatoloh Alasan maloloh Selingkuh hobinah Tadek marenah	[LRK09Bait44] Sumpah lelahnya Selalu ada alasan Hobinya selingkuh Tak ada habisnya
[LRK09Bait45] Mareh ajenjih Ajenjih pole Sompak ben jenjih Bhen areh..	[LRK09Bait45] Sudah berjanji Berjanji lagi Sumpah dan janji Setiap hari
[LRK09Bait46] Selingkuh se tak remareh mun etemmu Dikah ngaleng	[LRK09Bait46] Selingkuh tiada henti Kalau ketahuan kamu berkelit

Mun tak etemmu Dikah melleng Jelas sala Tak lem ngakoh Bhende nyingla Derih bengkok	Kalau tidak ketahuan Kamu berulah Jelas salah Tidak mengaku Tahunya minggat Dari rumah
[LRK09Bait47] Tak perna e bengkok Ajelen maloloh Hp ekakalong Takok tacolong	[LRK09Bait47] Tak betah di rumah Berkeliaran terus Hp dijadikan kalung Takut kecolongan
[LRK09Bait48] 4 taon sabber Dikah gelejer Ambuih mak tak eyobber Selingkuh se tak remareh	[LRK09Bait48] 4 tahun sabar Kamu berkeliaran Hentikan kalau tidak mau dibakar Selingkuh tiada henti

Lirik seperti *Selingkuh tiada henti* dan *Jelas salah, tidak mengaku* menggambarkan ketidaksetiaan yang terus-menerus dalam hubungan. Hal ini memperlihatkan perempuan sebagai pihak yang terus-menerus menghadapi pengkhianatan pasangan. *Empat tahun sabar, hentikan kalau tidak mau dibakar* menunjukkan titik balik, di mana perempuan berani mengambil sikap tegas untuk menghentikan siklus pengkhianatan dan ketidakadilan dalam relasi. Lagu ini merefleksikan tekanan sosial yang sering kali mengabaikan pengalaman perempuan dalam hubungan toksik. Perempuan yang memilih untuk bersuara atau mengambil langkah tegas sering kali mendapatkan stigma atau tekanan tambahan.

Lirik lagu ini mencerminkan dinamika relasi gender yang tidak seimbang, di mana perempuan sering kali menjadi korban dalam hubungan yang tidak sehat. Perempuan sering kali diposisikan sebagai seseorang yang harus menerima atau menyesuaikan diri dengan ketidakadilan yang dialami. Lagu ini melawan narasi tersebut dengan menunjukkan perempuan yang memilih untuk tidak lagi diam.

Lirik seperti *Kalau tidak ketahuan, kamu berulah* dan *Hp dijadikan kalung, takut kecolongan* merefleksikan ketidakpercayaan yang muncul dari pengalaman berulang dikhianati. Namun, lagu ini juga memberikan ruang bagi perempuan untuk mengartikulasikan frustrasi mereka, yang dalam banyak konteks sosial sering kali direpresi.

Menurut Foucault, media, termasuk lirik lagu, adalah

alat untuk mentransmisikan pengetahuan dan kekuasaan (Foucault, 1977). Dalam konteks ini, lagu Selingkuh Tak Mareh berfungsi sebagai medium perlawanan terhadap struktur patriarki yang sering kali menyalahkan perempuan dalam konflik relasi.

Lirik ini memberikan suara pada perempuan yang sering kali dibungkam atau disalahkan dalam relasi yang penuh pengkhianatan. Dengan menyuarakan pengalaman perempuan secara blak-blakan, lagu ini membantu menghancurkan stereotip perempuan yang dianggap harus selalu menerima atau bersabar dalam hubungan yang tidak sehat. Lagu ini menempatkan perempuan sebagai subjek yang memiliki hak untuk bersuara dan mengambil keputusan atas hidup mereka, bukan sekadar objek dalam narasi sosial yang dominan. Lagu Selingkuh Tak Mareh menantang norma tersebut dengan menawarkan perspektif perempuan terhadap dinamika relasi yang penuh ketidakadilan.

Salah satu aspek penting dari lirik lagu sebagai sarana ekspresi perempuan adalah kemampuannya untuk membentuk pengetahuan. Pengetahuan dalam konteks ini bukan hanya berkaitan dengan informasi faktual atau akademik, tetapi juga melibatkan pengetahuan subjektif, pengalaman, dan kebijaksanaan perempuan yang dihasilkan melalui pengalaman hidup mereka (Foucault, 1988). Dalam hal ini, lirik lagu menjadi representasi dari pengetahuan tersebut, yang tidak hanya mengungkapkan realitas sosial tetapi juga menawarkan perspektif alternatif terhadap narasi yang dominan.

Perempuan dapat menciptakan identitas baru dan membentuk ulang posisi mereka dalam masyarakat melalui tindakan pemberdayaan dan refleksi diri (Foucault, 1997). Seiring berkembangnya media sosial dan teknologi digital, lirik lagu juga menjadi lebih mudah diakses dan didistribusikan, memberikan ruang bagi lebih banyak perempuan untuk menyuarakan klaim identitas mereka. Lirik lagu berhasil mengubah cara pandang masyarakat terhadap peran perempuan dan menyentuh aspek-aspek penting dari kehidupan perempuan yang selama ini terabaikan.

4. KESIMPULAN & REKOMENDASI

Penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu berfungsi sebagai media budaya yang mampu merepresentasikan sekaligus menantang konstruksi sosial patriarkal yang membatasi identitas perempuan. Melalui analisis wacana kritis terhadap lirik lagu berbahasa Madura, ditemukan bahwa lirik lagu tidak hanya menjadi sarana hiburan tetapi juga medium untuk menyuarakan perlawanan terhadap norma-norma sosial patriarki. Lagu-lagu yang dianalisis memperlihatkan resistensi perempuan terhadap stereotip gender dan kekuasaan patriarkal yang mengontrol tubuh dan peran mereka.

Lirik lagu menyediakan ruang bagi perempuan untuk merepresentasikan identitas yang lebih berdaya, mandiri, dan setara. Tema-tema seperti pemberdayaan perempuan, penolakan terhadap objektifikasi, dan pemulihan otoritas atas tubuh mereka menunjukkan potensi lirik lagu sebagai alat perubahan sosial. Lirik lagu juga menjadi platform untuk mengkritik relasi gender yang tidak setara, stigma terhadap perempuan, dan praktik sosial yang mendiskriminasi mereka, sekaligus menawarkan narasi alternatif tentang kebebasan dan kesetaraan. Dengan demikian, lirik lagu tidak hanya mencerminkan nilai budaya yang ada tetapi juga menjadi alat pembentukan wacana pemberdayaan perempuan dalam masyarakat modern.

Diperlukan penelitian lebih mendalam dengan cakupan yang lebih luas, seperti menganalisis lirik lagu dari berbagai genre atau bahasa lainnya, untuk memahami dinamika perlawanan terhadap patriarki dalam konteks budaya yang berbeda. Penelitian tentang dampak lirik lagu terhadap kesadaran kritis pendengar, terutama perempuan, dapat memberikan wawasan tambahan tentang efektivitas lirik lagu sebagai alat pemberdayaan. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mempromosikan produksi karya seni yang lebih inklusif, serta sebagai materi pendidikan untuk meningkatkan kesadaran tentang kesetaraan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, S. M. (2009). Foucault Dan Komunikasi (Telaah Konstruksi Wacana Dan Kuasa Foucault Dalam Lingkup Ilmu Komunikasi). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7.
- Butler, J. (1990). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. New York: Routledge.
- Butler, J. (1999). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. Routledge.
- Crenshaw, K. (1989). "Demarginalizing the Intersection of Race and Sex: A Black Feminist Critique of Antidiscrimination Doctrine, Feminist Theory, and Antiracist Politics." *University of Chicago Legal Forum*, 1989(1), 139–167.
- Fitri, S. (2017). Analisa Semiotik Makna Motivasi Lirik Lagu “Cerita Tentang Gunung Dan Laut” Karya Payung Teduh. *Jurnal Komunikasi*.
- Florencia, I. (n.d.). Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu Karya Yab Sarpote: Analisis Wacana Kritis Van Dijk.
- Foucault, M. (1977). *Discipline And Punish The Birth of the Prison*.
- Foucault, M. (1988). *The history of sexuality* (1st Vintage Books ed). Vintage Books.
- Foucault, M. (1997). *Ethics: Subjectivity and Truth*. New York Press.
- Foucault, M. (with Gene Berry and Jeffrey Campbell Collection (Library of Congress)). (1978). *The history of sexuality* (1st American ed). Pantheon Books.
- Gramsci, A. (1971). *Selections from the Prison Notebooks*. London: Lawrence and Wishart.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: SAGE Publications.
- Hooks, B. (1984). *Feminist Theory: From Margin to Center*. Boston: South End Press.
- Koskoff, E. (1987). *Women and Music in Cross-Cultural Perspective*. University of Illinois Press.
- Maulida, H. (2021). Perempuan dalam Kajian Sosiologi Gender: Konstruksi Peran Sosial, Ruang Publik, dan Teori Feminis. *Journal of Politics and Democracy*, 1(1), 71–79. <https://doi.org/10.61183/polikrasi.v1i1.6>
- Mohanty, C. T. (2003). *Feminism Without Borders: Decolonizing Theory, Practicing Solidarity*. Durham: Duke University Press.
- Spivak, G. C. (1988). "Can the Subaltern Speak?" in *Marxism and the Interpretation of Culture*. Urbana: University of Illinois Press.
- Nisa', A., Haerussaleh, H., & Huda, N. (2023). Analisis Wacana Kritis pada Lirik Lagu “Hati-Hati di Jalan” Karya Tulus (Teori Teun A. Van Dijk). *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 65. <https://doi.org/10.30595/mtf.v10i2.18566>
- Pahlevi, F. R. (n.d.). *Advokasi Melalui Musik: Studi Kasus Lagu “We Will Not Go Down” Dalam Gerakan Kebebasan Gaza*.
- Salsabila, G. (2022). Analisis Semantik Leksikal Pada Lirik Lagu Dalam Album “Manusia” Karya Tulus. 9.
- Walby, S. (1990). *Theorizing Patriarchy*. Basil Blackwell.
- Zam, M. A. A., Utami, P. I., & Fitriani, Y. (2023). Representasi Perempuan dalam Lirik Lagu Nadin Amizah “Rayuan Perempuan Gila.” *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 13(2), 210–216. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v13i2.12894>